



# Intervensi Cerita Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Remaja dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA): Laporan Kasus

## *Social Story Intervention to Improve Social Skills in Adolescents with Autism Spectrum Disorder (ASD): Case Report*

Iffah Nurul Izzah\* dan Tino Leonardi

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Indonesia

\*Alamat korespondensi: Email: [iffah.nurul.izzah-2022@psikologi.unair.ac.id](mailto:iffah.nurul.izzah-2022@psikologi.unair.ac.id)

(Naskah masuk 30 Agustus 2024; Naskah revisi 9 Januari 2025; Naskah diterima 20 Januari 2025; Naskah terbit 21 Maret 2025)

### Abstrak

Salah satu masalah utama pada individu dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) adalah kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi. Keterampilan sosial adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan interaksi secara efektif dalam berbagai situasi. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan intervensi cerita sosial (*social story*) sebagai salah satu metode untuk meningkatkan keterampilan sosial pada individu dengan GSA. Partisipan merupakan remaja laki-laki berusia 14 tahun dengan diagnosis GSA taraf ringan. Asesmen dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumen, dan tes psikologi. Intervensi dilaksanakan selama empat sesi dan menunjukkan adanya perubahan perilaku baik dalam aspek komunikasi maupun bersikap empati pada remaja dengan GSA. Hasil dari intervensi memerlukan evaluasi berkelanjutan dan dukungan dari lingkungan sekitar untuk memastikan efektivitas intervensi dalam jangka panjang.

**Kata Kunci:** cerita sosial; keterampilan sosial; remaja autis

### Abstract

One of the primary challenges faced by individuals with Autism Spectrum Disorder (ASD) is difficulty in social interaction and communication. Social skills refer to the competencies required to engage effectively in various social contexts. This article aims to examine social story intervention as a strategy for enhancing social skills in individuals with ASD. The study focused on a 14-year-old male adolescent diagnosed with mild ASD. Data were collected through interviews, observations, document analysis, and psychological assessments. The intervention was implemented across four sessions, leading to observable improvements in both communication and empathy. However, continuous evaluation and environmental support are necessary to sustain the long-term effectiveness of the intervention.

**Keywords:** autistic adolescents; social skills; social stories

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder V TR* (DSM V TR) individu dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) menunjukkan adanya deviasi dalam ranah sosial, komunikasi, dan perilaku sejak masa perkembangan awal (American Psychiatric Association, 2022). Beberapa keterbatasan tersebut mulai muncul pada usia tiga tahun pertama dalam kehidupan yang sering kali menjadi periode penting dalam perkembangan mereka (Santrock, 2024). Individu dengan GSA akan mengalami hambatan pada aspek komunikasi, bahasa, dan interaksi sosialnya yang mengakibatkan individu tersebut tidak bisa berbaur dengan lingkungan yang ada di sekitarnya (Oktavia *et al.*, 2014). Gejala-gejala yang dirasakan individu dengan GSA seperti kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan pola perilaku yang terbatas sejak masa perkembangan awal dan dapat memengaruhi kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya secara efektif.

Individu dengan GSA mengalami kesulitan signifikan dalam mengembangkan *Theory of Mind* (ToM) yang merupakan kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan keadaan mental orang lain, seperti emosi, perasaan, dan pikiran (Fletcher-Watson *et al.*, 2014). *Theory of Mind* mencakup kemampuan untuk memahami bahwa orang lain memiliki keyakinan, niat, dan pandangan yang berbeda dari kita. Kemampuan ini sering kali sulit berkembang pada individu dengan GSA. Akibatnya individu dengan GSA kesulitan dalam merespons isyarat sosial dan memahami niat orang lain yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial secara efektif (Orzel, 2024). Individu dengan GSA sering kesulitan memahami ekspresi wajah, sarkasme, atau humor, sehingga komunikasi menjadi lebih sulit dan membingungkan. Akibatnya mereka bisa terlihat kurang peduli atau tidak peka terhadap perasaan orang lain. Individu dengan GSA mengalami kesulitan dalam



memahami pandangan orang lain yang membuat mereka sulit menebak bagaimana orang akan bertindak. Interaksi sosial seperti berbicara atau bermain dengan teman menjadi lebih sulit karena mereka tidak bisa membaca petunjuk sosial dengan benar.

Adanya keterbatasan di berbagai aspek, individu dengan GSA cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan lingkungan atau rutinitas sehari-hari. Menurut Yatim dalam Sampurno dan Wahyudi (2017), individu dengan GSA mengalami deviasi pada aspek perkembangan sosial, bahasa, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Ketidakmampuan dalam keterampilan sosial pada individu dengan GSA dapat menyebabkan interaksi sosial yang buruk, merasa terasing, dan masalah emosional yang berat (Rizkiana *et al.*, 2019). Penting untuk memahami kebutuhan individu dengan GSA dengan memberikan dukungan yang sesuai dalam mengembangkan keterampilan sosial. Dengan pendekatan yang tepat dan lingkungan yang mendukung, individu dengan GSA dapat memperoleh kemampuan yang lebih baik dalam berinteraksi sosial, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan meraih potensi penuh dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga dirasakan oleh individu dengan GSA yang memasuki usia remaja. Fase remaja merupakan fase di mana tiap individu mengalami beberapa perubahan baik secara fisik, kognitif, emosi, dan sosial. Salah satu tantangan perkembangan di fase remaja adalah tuntutan untuk melakukan adaptasi lebih dengan perubahan lingkungan sosial baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat (Santrock, 2024). Tantangan tersebut juga dialami oleh individu dengan GSA yang memasuki masa remaja, di mana mereka mengalami kendala dalam beradaptasi akibat kondisi yang dialaminya (Double Care ABA, 2023). Individu dengan GSA perlu mengembangkan kemampuan untuk memahami bahwa orang lain memiliki pikiran, keinginan, dan emosi yang berbeda (Wheeler *et al.*, 2015). Adanya keterbatasan dalam keterampilan sosial yang dimiliki individu dengan GSA dapat menjadi hambatan bagi mereka dalam membangun dan menjaga hubungan yang bermakna dengan orang lain (Rizkiana *et al.*, 2019). Oleh sebab itu, dibutuhkan pengembangan keterampilan sosial agar mereka dapat menjalankan perilakunya sesuai norma yang ada di sekitar.

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang sangat penting bagi setiap individu dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan ini mendukung kemudahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Keterampilan sosial dapat dikatakan sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan tepat dalam berbagai situasi (Swandari & Mumpuniarti, 2019). Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi, berkolaborasi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan yang positif. Keterampilan sosial tidak hanya penting dalam konteks interaksi sehari-hari, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas dan kualitas hubungan seseorang dengan lingkungannya. Harapannya, keterampilan sosial dapat membentuk sikap dan perilaku yang dianggap sebagai standar yang normal, dapat diterima, dan diharapkan dalam berbagai situasi sosial.

Salah satu metode intervensi psikologi dalam mening-

katkan keterampilan sosial pada individu dengan GSA adalah cerita sosial (Permatasari, 2021). Metode cerita sosial merupakan suatu metode yang berisi cerita pendek yang mendeskripsikan bagian dari suatu situasi dan mengarahkan perilaku individu dalam situasi tersebut agar memberikan tanggapan yang tepat (Gray, 2015). Cerita sosial merupakan salah satu metode yang dapat digunakan bagi individu dengan GSA yang mempunyai masalah dalam menafsirkan isyarat dan interaksi sosial (Hallahan *et al.*, 2014). Dengan demikian, cerita sosial dapat dirancang untuk mendukung individu dengan GSA yang sering menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap perspektif orang lain terkait perilaku yang ditampilkan serta harapan sosial yang ada. Pada akhirnya, hal tersebut bertujuan untuk mendorong pengembangan sikap empati pada individu dengan GSA.

Fokus dari cerita sosial adalah menyusun cerita yang mendeskripsikan lima elemen dari situasi sosial, yaitu kapan, di mana, siapa yang terlibat, apa yang terjadi, dan mengapa terjadi (Gray, 2015). Melalui cerita sosial, individu dapat mempelajari alur kejadian sosial dengan mengartikannya dengan tepat dan mengetahui apa yang diharapkan lingkungan atas suatu kejadian (Yovita & Tjakrawiralaksana, 2021). Dapat disimpulkan bahwa penggunaan cerita sosial bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman individu terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk memberikan instruksi kepada individu mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan dalam situasi sosial tertentu. Dengan demikian, penggunaan metode cerita sosial merupakan pendekatan yang bermanfaat dalam membantu individu dengan GSA memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dengan lebih efektif, serta memfasilitasi pelaksanaan tindakan yang sesuai dalam berbagai situasi sosial.

Cerita sosial secara garis besar terdiri dari tiga tahap, yaitu membaca cerita, memahami cerita melalui pertanyaan, dan *role play* (Gray, 2015). Tahap pertama, individu diinstruksikan untuk membaca cerita atau pendamping yang membacakan cerita. Kedua, pendamping menanyakan beberapa pertanyaan terkait dengan cerita yang dibacakan kepada individu atau cerita yang dibaca sendiri oleh individu. Jika individu tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar, maka pendamping akan membacakan kembali ceritanya. Tahap terakhir adalah melakukan *role play* dari situasi sosial yang dideskripsikan dalam cerita. Pendamping memberikan instruksi secara verbal untuk mendeskripsikan situasi dalam cerita dan target perilakunya. Kemudian, pendamping dan individu terkait melakukan *role play*. Pelaksanaan cerita sosial memerlukan bantuan orang lain sebagai bentuk pendampingan individu dengan GSA dalam melakukannya.

Artikel ini bertujuan untuk mengulas manfaat dari metode cerita sosial dalam meningkatkan keterampilan sosial, khususnya pada remaja dengan GSA. Dengan menggunakan cerita sosial, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada remaja dengan GSA terkait cara melakukan interaksi sosial yang seharusnya terjadi dengan orang sekitar, baik dalam konteks pertemanan maupun pembelajaran di kelas. Lebih lanjut, akan dijelaskan terkait implementasi dan hasil dari penggunaan cerita sosial

dalam meningkatkan keterampilan sosial remaja dengan GSA. Selain itu, akan dibahas mengenai implikasi dan relevansi temuan dalam konteks penanganan remaja GSA serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif ke depannya. Hasil dari laporan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi intervensi yang bermanfaat untuk individu dengan GSA, khususnya yang sudah memasuki usia remaja.

## 1. Metode

Artikel ini merupakan laporan kasus (*case report*) terkait manfaat penggunaan metode cerita sosial dalam meningkatkan keterampilan sosial pada individu dengan GSA. Laporan kasus ini dimulai dengan tahapan asesmen untuk memahami kondisi serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh partisipan. Proses asesmen membantu penulis dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan partisipan. Evaluasi efek dari intervensi dilakukan dengan membandingkan kondisi partisipan sebelum dan setelah penerapan intervensi. Sebelum pelaksanaan seluruh kegiatan, orang tua partisipan telah memberikan pernyataan persetujuan untuk kesediaan mengikuti serangkaian kegiatan asesmen hingga intervensi sebagai bagian dari prosedur etis. Selain itu, guru dan pihak sekolah juga telah memberikan persetujuan dan izin untuk melaksanakan serangkaian kegiatan dengan partisipan.

### 1.1 Deskripsi Kasus

FT adalah seorang siswa laki-laki kelas 7 di SMP swasta di Surabaya yang mengalami beberapa masalah perilaku di sekolah. Ia sering melanggar aturan seperti tidak mengikuti jadwal kelas dan beberapa kali melakukan perilaku yang tidak layak. Dalam konteks pembelajaran, terdapat perilaku FT yang cenderung mengganggu, seperti memotong pembicaraan guru, menanyakan hal yang tidak terkait dengan topik, dan menjawab pertanyaan sebelum selesai diajukan. Setelah mendapatkan jawaban dari guru, FT sering bersikap tidak menghiraukan jawaban tersebut dan melakukan kegiatan lain yang tidak terkait dengan pembelajaran. Selain itu, FT sering meninggalkan ruangan kelas tanpa izin dari guru pengajar.

FT juga sering mengejek teman dengan nama orang tua dan mengikuti perintah teman yang tidak pantas. Misalnya, FT sering diminta oleh temannya untuk mengejek teman lain dengan menggunakan nama orang tua hingga memicu pertengkaran. Selain itu, ia pernah diminta untuk mengambil barang temannya agar memicu emosi pada temannya. FT tidak menolak perintah tersebut karena ia ingin dianggap keberadaannya oleh temannya. Ketika ditanya alasan mengapa ia mengikuti perintah temannya, FT menjawab bahwa ia melakukannya semata-mata untuk melihat temannya puas jika teman lain marah. Hasil tes psikologi yang dilakukan pada awal kelas 6 SD menunjukkan bahwa FT didiagnosis dengan GSA ringan dan memiliki skor IQ WISC 87, yang menunjukkan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Keluhan awal yang disampaikan oleh orang tua meliputi kurangnya disiplin, kesulitan dalam berbaur dengan teman, kecenderungan untuk membantah nasihat, dan kurangnya rasa percaya diri. Sampai saat ini belum ada intervensi perilaku yang

diberikan kepada FT untuk mengurangi gejala perilaku yang muncul sejak awal.

FT adalah anak sulung dari dua bersaudara dengan seorang adik perempuan. Hubungannya dengan adiknya tidak menunjukkan kedekatan yang berarti. Ayahnya bekerja sebagai wiraswasta sementara ibunya mengurus rumah tangga. Berdasarkan pemaparan FT, sebagai anak sulung ia merasakan tekanan untuk memberi teladan kepada adiknya dan memenuhi harapan orang tuanya. Ayah yang bekerja sebagai wiraswasta menghabiskan banyak waktu di luar rumah, sehingga FT tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya. Hubungannya dengan ibunya kurang harmonis karena sering terjadi perdebatan dan ketidakcocokan dalam pemikiran dan pendapat. Di lingkungan sekitar, FT tidak memiliki teman sebaya untuk bermain bersama. FT selalu menghabiskan waktu untuk bermain *game online* sendiri di kamarnya ketika di rumah. Keterbatasan dalam hubungan dengan keluarga dan kurangnya teman sebaya membuat FT semakin terisolasi dari lingkungan sekitarnya.

### 1.2 Asesmen

Asesmen dilakukan untuk memahami lebih lanjut kondisi dan permasalahan yang dialami FT dengan metode yang mencakup observasi, wawancara, studi dokumen, dan tes psikologi CARS. Observasi dilakukan di lima kelas dengan mata pelajaran dan waktu yang berbeda untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai perilaku FT dalam berbagai situasi. Wawancara dilaksanakan dengan FT, ibu FT, guru SMP, guru wali kelas, teman, dan psikolog sekolah untuk menggali informasi tentang perilaku dan perkembangan FT baik di sekolah maupun di rumah. Studi dokumen bertujuan untuk memberikan gambaran psikologis dan hasil pembelajaran FT ketika di sekolah. Jenis dokumen yang digunakan berupa hasil tes psikologi dan rapor hasil pembelajaran di sekolah. Tes psikologi CARS digunakan sebagai asesmen tambahan untuk memperkuat diagnosis Gangguan Spektrum Autisme (GSA) dan merancang intervensi yang sesuai, khususnya terkait defisit dalam keterampilan sosial yang dialami FT. Tujuan utama dari asesmen ini adalah menegakkan diagnosis dan merancang intervensi yang tepat berdasarkan hasil temuan.

Gejala perilaku yang ditunjukkan oleh FT merujuk pada kriteria diagnosis GSA menurut DSM V TR (American Psychiatric Association, 2022). Salah satu perilaku yang menonjol adalah defisit dalam komunikasi dan interaksi sosial. Intervensi yang dilakukan berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, khususnya dalam keterampilan bertanya, dengan tujuan mengurangi intensitas memotong pembicaraan guru dan meminta izin meninggalkan kelas. Selain itu, intervensi juga difokuskan pada pengurangan perilaku FT dalam mengejek teman dengan nama orang tua dan mengikuti perintah teman yang tidak pantas.

Pemilihan metode intervensi didasarkan pada hasil asesmen yang menunjukkan bahwa FT lebih cenderung memahami sesuatu secara konkrit. Oleh karena itu, digunakan cerita sosial agar FT dapat memahami instruksi dengan lebih baik melalui media gambar dan cerita singkat.

### 1.3 Prosedur Intervensi

Pemberian intervensi bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait keterampilan sosial yang baik menggunakan media cerita sosial. Terdapat dua fokus tema utama dari cerita yang disampaikan, yaitu keterampilan bertanya ketika dalam kelas dan sikap empati kepada teman FT. Total terdapat empat macam cerita yang diberikan yang mencakup dua fokus tema tersebut. Setiap cerita dirancang oleh penulis untuk menargetkan perilaku tertentu sesuai dengan pedoman dari (Gray, 2015). Berikut adalah tabel 1 tema cerita yang diberikan dalam pelaksanaan intervensi:

Tema intervensi pertama yang diberikan adalah keterampilan bertanya, dengan tujuan mengurangi perilaku FT yang sering memotong pembicaraan guru dan meminta izin keluar kelas selama pembelajaran. Pada tema ini, disajikan dua macam cerita mengenai langkah-langkah bagaimana cara bertanya di dalam kelas dan bagaimana cara mengajukan izin ketika ingin meninggalkan kelas.

Tema cerita kedua berfokus pada pengembangan keterampilan empati yang melibatkan pemahaman perspektif orang lain dan penilaian terhadap dampak perilaku FT terhadap orang lain. Tema kedua menyajikan dua macam cerita yang mengungkapkan perspektif mengenai dampak negatif yang ditimbulkan dari mengejek teman dan melakukan perilaku merugikan terhadap teman FT. Keempat cerita tersebut diberikan kepada FT pada waktu yang bersamaan.

Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan frekuensi perilaku sebelum dan setelah penerapan strategi tersebut. Fokus utama dari intervensi ini adalah perilaku FT, khususnya dalam menghadapi situasi sosial, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah. Tujuan dari intervensi adalah untuk mengurangi beberapa perilaku yang dianggap tidak sesuai, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan frekuensi perilaku sebelum dan sesudah intervensi dilakukan.

## 2. Hasil

### 2.1 Implementasi Intervensi

Intervensi ditargetkan untuk meningkatkan keterampilan sosial FT melalui dua area utama, yaitu keterampilan bertanya dan keterampilan empati. Alur pelaksanaan intervensi dimulai dengan FT membaca cerita yang dirancang oleh penulis. Penulis mendampingi FT selama pembacaan cerita berlangsung. Cerita dibaca satu per satu sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Terdapat empat tema cerita yang disusun oleh penulis dan disampaikan kepada FT.

Setelah pembacaan cerita, dilakukan sesi tanya jawab untuk menilai pemahaman FT terhadap cerita tersebut. Penulis kemudian memberikan lembar kerja yang berisi pertanyaan terkait cerita dan membantu FT menjawabnya jika diperlukan. FT selanjutnya diminta untuk melakukan *roleplay* berdasarkan tiap cerita yang disajikan. Hal ini bertujuan untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari. Proses ini memungkinkan FT untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi yang disimulasikan. Selama pelaksanaan *roleplay*, penulis mendukung FT dalam merespons situasi sosial dengan cara yang sesuai dengan materi yang telah diberikan. Dukungan ini membantu FT

dalam mengintegrasikan keterampilan yang dipelajari ke dalam interaksi sehari-hari.

Selain menggunakan pendekatan cerita sosial, intervensi juga mencakup psikoedukasi bagi orang tua dan guru untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap FT. Psikoedukasi ini melibatkan pembahasan mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki FT sehingga orang tua dan guru dapat lebih memahami karakteristik unik yang dimilikinya. Selain itu, informasi mengenai kondisi autisme yang dialami FT dijelaskan secara mendetail untuk memberikan wawasan tentang tantangan dan kebutuhan khusus yang mungkin dihadapinya. Psikoedukasi bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan FT. Dengan melibatkan orang tua dan guru dalam proses intervensi, diharapkan terdapat konsistensi dalam pendekatan yang diterapkan untuk mendukung FT. Harapannya, kolaborasi antara keluarga dan pendidik dapat mendorong perkembangan positif bagi FT dalam berbagai aspek kehidupannya.

### 2.2 Luaran Intervensi

Evaluasi intervensi dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara terkait perilaku yang dilakukan FT setelah proses intervensi pada guru dan teman sekitar. Jika dikaitkan dengan checklist indikator perilaku keterampilan sosial remaja dengan GSA (Volkmar *et al.*, 2013), berikut adalah tabel 2 berupa kesimpulan hasil evaluasi perilaku sebelum dan sesudah intervensi yang diberikan pada FT berdasarkan indikator keterampilan sosial, khususnya pada keterampilan bertanya dan empati, setelah dua minggu pemberian intervensi: Secara garis besar, terdapat perubahan yang cukup nyata dalam perilaku FT sesuai dengan empat target intervensi yang telah ditetapkan. Namun, terdapat beberapa perilaku yang belum sepenuhnya tercapai. Di bidang keterampilan bertanya, FT masih perlu meningkatkan penggunaan intonasi yang sesuai saat bertanya di kelas dan saat mengajukan izin. Dalam hal keterampilan empati, FT belum sepenuhnya berhasil dalam merespons perasaan orang lain dengan cara yang sesuai dan mendukung. Selain itu, FT juga perlu lebih baik dalam mengungkapkan kepedulian dan simpati terhadap kesulitan atau penderitaan orang lain. Lihat tabel 3

Hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait di sekolah (guru, teman, dan psikolog sekolah) menunjukkan adanya perubahan perilaku FT sebelum dan sesudah pemberian intervensi. FT telah menunjukkan kemajuan dalam perilaku bertanya dan meminta izin di kelas. Sebelumnya sering memotong pembicaraan guru, kini ia lebih memilih untuk diam jika tidak ingin bertanya dan mulai mengangkat tangan untuk meminta izin sebelum meninggalkan kelas. Meskipun belum ada perubahan signifikan dalam penggunaan intonasi, FT telah mulai menggunakan bahasa yang lugas dan jelas dalam interaksi dengan guru. Selain itu, ia beberapa kali dapat menunggu gilirannya untuk berbicara dan mendengarkan respons dari lawan bicara. Perubahan ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi FT, meskipun masih ada area yang memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Meskipun FT telah menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi, masih ada beberapa aspek yang

**Tabel 1***Tema Cerita dan Topik Cerita yang Disampaikan*

Sesi	Tema Keterampilan Sosial	Topik Cerita yang Disampaikan
1	Keterampilan bertanya	Cara bertanya di kelas dengan tidak memotong pembicaraan dari guru pengajar selama proses pembelajaran
2		Cara mengajukan izin kepada guru ketika ingin keluar kelas ketika proses pembelajaran berlangsung
3	Keterampilan empati	Cara menjadi teman yang baik dengan berhenti mengejek teman
4		Cara memilih dan mempertimbangkan perilaku yang akan dilakukan kepada teman

**Tabel 2***Hasil Evaluasi Perilaku FT Setelah Intervensi Berdasarkan Checklist (Volkmar et al., 2013)*

No	Perilaku	Indikator Perilaku	Sebelum	Sesudah
1. Keterampilan Bertanya di Kelas				
1	Inisiasi sosial	Mampu mengajukan pertanyaan yang relevan	X	√
		Menggunakan intonasi yang sesuai saat bertanya	X	X
		Menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami	X	√
2	Respons terhadap inisiasi orang lain	Mampu menunggu giliran untuk bertanya	X	√
		Dapat memahami jawaban atas pertanyaan yang diajukan	X	√
2. Keterampilan Bertanya Izin Keluar Kelas				
1	Inisiasi sosial	Mampu mengajukan pertanyaan yang relevan	X	√
		Menggunakan intonasi yang sesuai saat bertanya	X	X
		Menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami	X	√
2	Respons terhadap inisiasi orang lain	Mampu menunggu giliran untuk bertanya	X	√
		Dapat memahami jawaban atas pertanyaan yang diajukan	X	√
3. Keterampilan Empati (Memahami perasaan orang lain)				
1	Mengenali emosi orang lain	Menunjukkan minat dan perhatian terhadap perasaan orang lain dengan mengajukan pertanyaan	X	√
		Mampu mengenali ekspresi wajah dan bahasa tubuh untuk memahami perasaan orang lain	X	√
2	Melihat perspektif orang lain	Merespons perasaan orang lain dengan cara yang sesuai dan mendukung	X	X
		Berusaha membantu orang lain ketika mereka mengalami kesulitan atau kesusahan	X	√
		Mengungkapkan kepedulian dan simpati terhadap kesulitan atau penderitaan orang lain	X	X
4. Keterampilan Empati (Menolak tawaran mengejek)				
1	Mengenali emosi orang lain	Menunjukkan minat dan perhatian terhadap perasaan orang lain dengan mengajukan pertanyaan	X	√
		Mampu mengenali ekspresi wajah dan bahasa tubuh untuk memahami perasaan orang lain	X	√
2	Melihat perspektif orang lain	Merespons perasaan orang lain dengan cara yang sesuai dan mendukung	X	X
		Berusaha membantu orang lain ketika mereka mengalami kesulitan atau kesusahan	X	√
		Mengungkapkan kepedulian dan simpati terhadap kesulitan atau penderitaan orang lain	X	X

**Tabel 3***Hasil Perbandingan Perubahan Perilaku FT Sebelum dan Sesudah Intervensi*

Baseline Perilaku Yang Dilakukan FT	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
FT ditemui hampir di setiap mata pelajaran di kelas selalu memotong penjelasan dari guru dengan tiba-tiba bertanya di luar topik pembahasan	X	√
Di hampir seluruh proses pembelajaran, FT didapat lebih dari satu kali ia tiba-tiba keluar kelas tanpa seizin dari guru pengajar terlebih dahulu	X	√
Didapat di beberapa waktu FT melakukan perintah dari teman-temannya untuk melakukan hal yang tidak biasa. Salah satu yang sering dilakukan yakni mengejek temannya dengan nama orang tua yang dimana dapat menimbulkan konflik antara mereka	X	√

perlu dikembangkan untuk mencapai tingkat komunikasi yang lebih efektif. Salah satu area yang perlu diperhatikan adalah penggunaan intonasi yang sesuai saat bertanya. Pada beberapa kesempatan, FT belum sepenuhnya menguasai teknik intonasi yang dapat membantu menciptakan kesan yang lebih terbuka dan empatik dalam komunikasi. Intonasi yang FT gunakan saat berbicara dengan guru maupun teman masih terkesan seperti memerintah atau terburu-buru. Hal ini bisa membuat lawan bicara merasa kurang nyaman atau seolah-olah FT tidak sabar dalam berbicara. Situasi ini sering terjadi saat FT berbicara dalam konteks yang lebih formal, seperti saat berinteraksi dengan guru, di mana intonasi yang digunakan cenderung terdengar tegas atau cepat, yang dapat menimbulkan kesan kurang menghargai lawan bicara.

Dalam keterampilan empati, ada perkembangan yang baik pada perilaku FT, terutama dalam hal mengurangi tindakan mengejek teman. FT kini lebih bisa memahami perasaan teman-temannya dan lebih berhati-hati dalam berbicara. Menurut pemaparan guru wali, laporan mengenai perilaku negatif FT telah berkurang secara signifikan. Meskipun ia masih sesekali melakukan ejekan, ia menunjukkan kesadaran dengan menolak untuk mengejek temannya. Selain itu, FT beberapa kali terlihat membantu teman yang mengalami kesulitan. Saat ditanya, FT mengaku berusaha mengurangi mengejek teman karena ia menyadari bahwa tindakan tersebut membuat temannya merasa sedih. Perubahan ini menunjukkan bahwa FT semakin mampu memahami perasaan orang lain dan menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya.

FT telah menunjukkan perkembangan yang positif dalam mengurangi tindakan mengejek teman dan lebih peka terhadap perasaan orang lain. Walaupun demikian, masih ada area yang perlu dikembangkan, yaitu merespons perasaan orang lain dengan cara yang lebih sesuai dan mendukung. Meskipun FT sudah mulai sadar akan perasaan teman-temannya, ia belum sepenuhnya dapat mengungkapkan kepedulian atau simpati terhadap kesulitan atau penderitaan orang lain dengan cara yang tepat. Terkadang FT masih merasa canggung atau tidak tahu bagaimana memberikan dukungan emosional yang dapat membuat temannya merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Hal ini terlihat ketika FT berada dalam situasi di mana teman-temannya sedang mengalami kesulitan, dan meskipun ia ingin membantu, FT sering kali kesulitan untuk menemukan kata-kata atau tindakan yang tepat untuk menunjukkan dukungan.

### 3. Diskusi

Salah satu karakteristik utama individu dengan GSA adalah adanya hambatan dalam interaksi dan komunikasi sosial yang disebabkan oleh masalah pada fungsi eksekutif, seperti memori kerja dan pengaturan emosi diri. Selain itu, mereka juga mengalami kelemahan dalam *theory of mind* yang mengganggu kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain dan memahami apa yang mungkin dipikirkan oleh orang lain (Hallahan *et al.*, 2014). *Theory of Mind* (ToM) adalah kemampuan untuk memahami dan menebak pikiran, perasaan, dan keyakinan diri sendiri serta orang lain (Goldman, 2012). Kekurangan *theory of mind* pada individu dengan GSA menyebabkan kesulitan

dalam interaksi sosial, termasuk ketidakmampuan untuk memahami sudut pandang orang lain (Fadda *et al.*, 2024). Defisit ini membuat individu dengan GSA membutuhkan keterampilan sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk membantu individu dengan GSA adalah metode cerita sosial. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari yang dikutip oleh Permatasari (2021), penggunaan cerita sosial terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial individu dengan GSA di sekolah reguler. Cerita sosial dapat membantu individu dengan GSA dengan memberikan informasi sosial yang mungkin kurang. Cerita sosial memberikan gambaran yang jelas tentang perilaku yang diharapkan dalam konteks sosial tertentu sehingga meningkatkan pemahaman individu dengan GSA (Fauziah & Mulia, 2022). Menurut Wright dan McCathren dalam Saad (2016) menyatakan bahwa intervensi cerita sosial dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial dan mengurangi perilaku bermasalah pada anak dengan GSA (Saad, 2016). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode cerita sosial efektif dalam mengurangi perilaku maladaptif pada individu dengan GSA (Fauziah & Mulia, 2022; Gratz *et al.*, 2009). Metode cerita sosial dapat memberikan pemahaman sosial yang baik pada individu dengan GSA karena metode ini menguraikan langkah-langkah spesifik untuk menerapkan keterampilan sosial yang sesuai dan menyertakan teks pendek serta isyarat bergambar (Zyouidi *et al.*, 2016).

Dengan demikian, cerita sosial tidak hanya dapat melatih dan meningkatkan keterampilan sosial pada individu dengan GSA, tetapi juga memberikan efek positif dalam pembelajaran perilaku. Hal ini membantu individu dengan GSA mengembangkan perilaku yang lebih adaptif dan sesuai dengan norma sosial. Metode cerita sosial dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku positif pada individu dengan GSA (Ridha, 2017). Temuan penelitian yang dilakukan oleh Rozela *et al.* (2016) menyatakan bahwa penggunaan cerita sosial memberi kesan positif terhadap tingkah laku pada individu dengan GSA (Rozela *et al.*, 2016). Singkatnya, metode cerita sosial membantu individu dengan GSA memahami situasi sosial dan meresponsnya dengan perilaku yang lebih tepat. Proses ini secara bertahap meningkatkan keterampilan sosial individu dengan GSA dan mendorong perilaku yang lebih adaptif dalam interaksi sehari-hari. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa metode intervensi menggunakan cerita sosial dapat meningkatkan keterampilan sosial individu dengan GSA sehingga membuat mereka berperilaku lebih positif.

Metode cerita sosial terbukti dapat mengubah perilaku negatif menjadi lebih positif pada individu dengan GSA. Disimpulkan terdapat perubahan signifikan dalam perilaku FT sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum intervensi, FT sering memotong penjelasan guru di hampir setiap mata pelajaran dengan bertanya di luar topik pembahasan. Selain itu, FT juga sering meninggalkan kelas tanpa izin dari guru, bahkan lebih dari satu kali selama proses pembelajaran. Perilaku lain yang terlihat adalah FT terkadang mengikuti perintah teman-temannya untuk melakukan hal-hal yang tidak biasa, termasuk mengejek

teman dengan menyebutkan nama orang tua yang sering kali menimbulkan konflik. Namun, setelah intervensi, terdapat perubahan signifikan dalam perilaku FT. Ia mulai lebih jarang memotong penjelasan guru dan hanya bertanya jika topik tersebut relevan dengan pembahasan. FT juga mulai meminta izin terlebih dahulu sebelum keluar kelas dan menunjukkan penurunan perilaku mengejek teman yang sebelumnya sering terjadi. Secara keseluruhan, intervensi berhasil mengurangi perilaku yang mengganggu dan meningkatkan sikap FT dalam berinteraksi di sekolah.

Pemahaman sosial yang baik sangat penting bagi remaja dengan GSA untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosialisasi mereka. Dengan pemahaman ini, remaja dengan GSA dapat berinteraksi lebih sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Hal ini akan mendukung perkembangan keterampilan sosial yang lebih baik dan memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan yang mengedepankan pemahaman sosial perlu diperkuat untuk mendukung perkembangan mereka secara holistik. Dengan memberikan pemahaman terkait pemahaman sosial pada remaja dengan GSA, akan memudahkan mereka dalam melakukan komunikasi dan sosialisasi yang sesuai dengan norma yang ada sehingga keterampilan sosial pada remaja GSA lebih berkembang dan mereka dapat hidup dengan adaptif.

Artikel ini menawarkan kebaruan dengan menerapkan metode cerita sosial pada remaja dengan GSA dalam konteks sekolah di Indonesia. Hal ini sebelumnya belum banyak dieksplorasi dalam literatur. Oleh karena itu, artikel ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman tentang cara-cara yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada remaja dengan GSA. Untuk riset mendatang, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang peran faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan durasi intervensi dalam meningkatkan efektivitas metode cerita sosial. Selain itu, lebih lanjut juga dapat mengkaji pengaruh variabel individu, seperti tingkat keparahan gejala GSA terhadap efektivitas metode cerita sosial. Hal ini akan memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana metode ini dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap individu dengan GSA.

#### 4. Kesimpulan

Hasil menunjukkan bahwa intervensi menggunakan metode cerita sosial dapat meningkatkan keterampilan sosial pada remaja dengan GSA, terutama dalam konteks pembelajaran di kelas dan pertemanan. Meskipun ada kemajuan pada FT, intervensi ini masih memerlukan perhatian lebih untuk mengatasi tantangan dan keterbatasan guna perbaikan di masa depan.

Ada beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan intervensi pada artikel ini. Intervensi hanya dilakukan pada partisipan dengan GSA ringan sehingga hasilnya sulit diterapkan atau digeneralisasi untuk individu dengan level GSA yang berbeda atau kelompok yang lebih besar. Artikel ini belum menilai sejauh mana keterampilan bertanya dan empati partisipan bertahan dalam jangka panjang karena waktu yang terbatas. Selain itu, pelaksanaan intervensi tidak mencakup semua situasi sosial yang bisa mempengaruhi kemampuan FT dalam berkomunikasi dan mengembangkan empati.

#### 4.1 Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan metode cerita sosial dalam pengembangan keterampilan sosial pada remaja dengan GSA, penting untuk mempertimbangan durasi pengamatan hasil dari intervensi yang diberikan agar lebih akurat mengetahui efektivitas jangka panjang metode cerita sosial. Evaluasi berkelanjutan setelah intervensi diperlukan untuk memantau apakah perubahan perilaku bertahan dalam jangka panjang menggunakan alat ukur yang terstruktur. Namun, karena keterbatasan waktu, evaluasi tersebut tidak dapat dilakukan dalam intervensi ini.

Selama intervensi, terdapat kendala waktu pertemuan karena harus menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah, yang membatasi frekuensi dan durasi pelaksanaan intervensi. Selain itu, perubahan perilaku pada FT hanya diamati dalam periode dua minggu, yang mungkin tidak cukup panjang untuk melihat efek jangka panjang. Penguatan dengan pengulangan sesi proses intervensi memungkinkan untuk dilakukan sebagai pengingat jika perilaku negatif terulang kembali. Penguatan ini dapat dilakukan oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah dengan mengulang cerita yang telah disampaikan sebelumnya.

Perlu adanya evaluasi berkelanjutan untuk menilai keberhasilan intervensi secara lebih mendalam. Penggunaan intervensi selanjutnya pada individu dengan GSA dapat lebih fokus pada pengembangan teknik intonasi untuk komunikasi yang lebih empatik dalam konteks formal. Selain itu, intervensi dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan kepercayaan diri individu dengan GSA dalam merespons perasaan orang lain dan memberikan dukungan emosional yang tepat.

### 5. Pernyataan

#### 5.1 Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan seluruh proses Praktik Profesi Psikolog

#### 5.2 Pendanaan

Laporan kasus ini dibiayai sepenuhnya oleh dana pribadi peneliti

#### 5.3 Kontribusi Penulis

Penulis utama bertanggung jawab dalam perancangan asesmen, pelaksanaan, dan penulisan naskah artikel. Penulis kedua memberikan bimbingan dan masukan dalam proses asesmen, intervensi, dan penulisan artikel.

#### 5.4 Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan selama penulisan artikel

#### 5.5 Orcid ID

Iffah Nurul Izzah  <https://orcid.org/0009-0003-8609-1600>

Tino Leonardi  <https://orcid.org/0000-0002-0539-2715>

## Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Double Care ABA. (2023). Teenage years with autism: challenges and milestones. **retrieved** November 28, 2024, **from** <https://doublecareaba.com/teenage-years-with-autism-challenges-and-milestones/>
- Fadda, R., Congiu, S., Doneddu, G., Carta, M., Piras, F., Gabbatore, I., & Bosco, F. M. (2024). Th.o.m.a.s.: new insights into theory of mind in adolescents with autism spectrum disorder. *Frontiers in Psychology, 15*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1461980>
- Fauziah, H., & Mulia, D. (2022). Metode social story untuk mengurangi perilaku maladaptif anak autis. *Jurnal Educatio, 8*(4), 1444–1452. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3816>
- Fletcher-Watson, S., McConnell, F., Manola, E., & McConachie, H. (2014). Interventions based on the Theory of Mind cognitive model for autism spectrum disorder (ASD) (Cochrane Developmental, Psychosocial and Learning Problems Group, Ed.). *Cochrane Database of Systematic Reviews, 2020*(2). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD008785.pub2>
- Goldman, A. I. (2012). Theory of mind. In *Oxford handbook of philosophy and cognitive science*. Oxford University Press.
- Graetz, J. E., Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (2009). Decreasing inappropriate behaviors for adolescents with autism spectrum disorders using modified social stories. *Education and Training in Developmental Disability, 44*(1), 91–104. <http://www.jstor.org/stable/24233466>
- Gray, C. (2015). *The new social story book: Revised & expanded* (15th). Future Horizons.
- Hallahan, D. P., Kauffman, & Pullen. (2014). *Exceptional learners*. Pearson.
- Oktavia, A., Syamsuddin, M. M., & Atmojo, I. R. W. (2014). Efek terapi perilaku dengan metode applied behavior analysis terhadap kemandirian anak autis. *Kumara Cendekia, 2*(4), 1–8. <https://doi.org/10.20961/kc.v2i4.34346>
- Orzel, F. (2024). Exploring theory of mind in autism: Concepts & implications. **retrieved** January 13, 2025, **from** <https://www.connectncareaba.com/blog/theory-of-mind-autism>
- Permatasari, N. (2021). Penerapan social story dengan teknik prompting dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autis. <https://ojs.unm.ac.id/Temilnas/article/view/20011>
- Ridha, A. A. (2017). *Social story sebagai metode untuk meningkatkan perilaku positif siswa dengan autisme*.
- Rizkiana, A., Latipun, & Fasikhah, S. S. (2019). *Social interaction awareness parenting guide: Panduan orang tua untuk melatih keterampilan sosial pada anak autism spectrum disorder* (1st ed.). Psychology Forum: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rozela, S. S. H. C., Yasin, M. H. M., & Tahar, M. M. (2016). Penggunaan “social story” terhadap tingkah laku mengganggu murid autisme.
- Saad, M. A. E. (2016). The effectiveness of social stories among children and adolescents with autism spectrum disorders: Meta-analysis. *Educational Sciences, 5*(2), 51–50.
- Sampurno, C. P., & Wahyudi, H. (2017). <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6733>
- Santrock, J. W. (2024). *Life span development* (19th edition). McGrawHill.
- Swandari, D. N., & Mumpuniarti, M. (2019). Pembelajaran keterampilan sosial bagi remaja autis. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, 3*(1), 52. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i1.6066>
- Volkmar, F. R., Rogers, S. J., Paul, R., & Pelphrey, K. A. (2013). *Handbook of autism and pervasive developmental disorders* (Fourth, Vol. 2). John Wiley & Sons, Inc.
- Wheeler, J. J., Mayton, M. R., & Carter, S. L. (2015). *Methods for teaching students with autism spectrum disorders: Evidence-based practices*. Pearson.
- Yovita, M., & Tjakrawiralaksana, M. A. (2021). Penerapan intervensi social story dan roleplay untuk meningkatkan kompetensi sosial pada remaja dengan autism spectrum disorder. *Jurnal Psikologi Insight, 5*(1), 1–18. <https://doi.org/10.17509/insight.v5i1>
- Zyouidi, M. A., Murhairi, O. A., & Sartaiwi, A. (2016). The effectiveness of using a social story intervention to improve social interaction skills of students with autism. *Journal of the American Academy of Special Education Professionals, 17*–30.